

**REALISASI FONEM BAHASA INDONESIA
DI WILAYAH PESISIR PUGER:
KAJIAN DIALEKTOLOGI SOSIAL**

***Indonesian Phoneme Realization in Puger Coastal Area:
A Social Dialectological Study***

Anggik Budi Prasetyo

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember, Indonesia

Posel anggikbudi96@gmail.com

Naskah diterima: 5 Mei 2023, revisi akhir: 20 Juni , disetujui: 26 Juni 2023

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang digunakan untuk memudahkan komunikasi antaranggota masyarakat yang mendiami Indonesia dan memiliki latar belakang etnik yang berbeda. Latar belakang etnik tersebut dimungkinkan dapat memunculkan realisasi fonem yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan realisasi fonem bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat etnik Jawa dan Madura yang mendiami wilayah pesisir Puger. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan oleh informan dari masing-masing etnik di wilayah ini. Kajian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan variabel etnik dan jenis kelamin. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam merealisasikan fonem bahasa Indonesia yang dilakukan oleh etnik Jawa dan Madura di wilayah ini. Variasi yang muncul terjadi di berbagai posisi yaitu bagian awal, tengah, dan akhir leksem. Kalangan laki-laki etnik Jawa cenderung memunculkan variasi pada tiap-tiap fonem dibandingkan dengan perempuan etnik Jawa. Sedangkan pada etnik Madura masing-masing kalangan memiliki kecenderungan yang sama yaitu tingkat kemunculan variasi relatif sedang.

Kata Kunci: *dialektologi, etnik, fonem, Pesisir*

Abstract

Indonesian is a unified language that facilitates the communication of Indonesian people who have different ethnic backgrounds. This study aimed to find and describe the realization of Indonesian phonemes. The data sources in this study were Javanese and Madurese ethnic communities in Puger coastal area. The data in this study were the words spoken by the informants from each ethnic group. This study was designed as qualitative research with a descriptive method using ethnic and gender variables. Data were collected using the technique of recording, listening, and taking notes. The results indicated variations in realizing Indonesian phonemes carried out by Javanese and Madurese in this region. Variations occur in various positions, namely the lexeme's beginning, middle, and end. The Javanese ethnic men tend to bring up variations in

each phoneme compared to Javanese ethnic women. Meanwhile, in the Madurese ethnic group, men and women have the same tendency to produce variations in each phoneme with a relatively moderate occurrence of variation.

Keywords: *dialectology, ethnic, phoneme, coastal*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa penghubung antaranggota masyarakat yang mendiami negara ini. Hal itu karena di Indonesia terdapat banyak suku dan ras yang semuanya memiliki bahasa masing-masing perlu adanya bahasa pemersatu memudahkan dalam melakukan komunikasi. Kemudahan komunikasi ini diharapkan mampu memunculkan suatu hubungan yang baik antarpemuturnya.

Penggunaan bahasa Indonesia pada tiap-tiap suku dimungkinkan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena masih adanya sistem kebahasaan dari bahasa lokal atau daerah yang digunakan dalam proses penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa dalam bahasa Indonesia. Variasi bahasa ini muncul karena penutur memiliki penguasaan terhadap bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, variasi bahasa sebagai wujud pengalaman yang telah diperoleh yang didasarkan pada kebudayaan tertentu (Husain, 2014, hlm. 353). Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam pengucapan bahasa Indonesia oleh pemuturnya.

Variasi bahasa adalah suatu fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindari dari kelompok masyarakat yang multilingual. Variasi bahasa dapat diartikan sebagai ragam dalam berbahasa yang disebabkan oleh ragam

sosial dan fungsi berbahasa (Chaer, 2010, hlm. 62). Ohoiwutun (2007, hlm. 46) mengatakan bahwa variasi adalah wujud perubahan atau perbedaan manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah bahasa yang ada. Variasi bahasa adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang kaitan antara bahasadan suatu masyarakat tertentu (Prasetyo, 2021, hlm. 71). Variasi bahasa ini sebagai wujud perbedaan cara dalam berbahasa dari sisi pemuturnya. Variasi bahasa sebagai bentuk pengucapan bahasa dengan menggunakan cara yang berbeda dalam proses pengucapan sesuatu hal yang sama (Meyerhoff, 2006).

Variasi bahasa muncul karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yakni letak geografis, situasi berbahasa, kelompok sosial, tingkat formalitas, dan perubahan waktu (Ridwan, 2019, hlm. 1). Faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan suatu variasi bahasa yang disebut dengan dialek. Dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat terhadap bahasa dengan menggunakan sistem yang berlainan dengan masyarakat yang lain. Menurut Nadra dan Reniwati (2009, hlm. 1), dialek adalah suatu keadaan dalam penggunaan bahasa yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil yang tidak menyebabkan pemuturnya memiliki bahasa yang berbeda. Dialek ini dapat disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, usia, strata sosial, pendidikan, dan etnik.

Etnik merupakan aspek yang paling dasar dari munculnya dialek. Hal ini karena etnik merupakan cerminan dari budaya yang dapat direpresentasikan melalui bahasa. Suatu etnik tentu memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat ditemukan pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, bahkan dalam wacana. Selain etnik, aspek lain yang juga berpengaruh ialah aspek jenis kelamin. Wolfarm dan Fasold (1974, hlm. 118) berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keterkaitan dalam penggunaan variasi berbahasa.

Fenomena semacam ini terjadi di wilayah pesisir Puger Kabupaten Jember. Masyarakat yang mendiami wilayah ini memunculkan dialek dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena perbedaan latar belakang etnik dan jenis kelamin antar penuturnya. Wilayah pesisir Puger merupakan suatu daerah yang multilingual karena terdapat beberapa bahasa yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat, di antaranya ialah bahasa Jawa dan Madura. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah ini. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di wilayah ini mengalami perbedaan.

Penelitian yang berkaitan dengan dialek dalam suatu bahasa telah dilakukan beberapa peneliti, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Taembo (2016) dengan judul *Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dialek dalam bahasa Indonesia dengan objek etnik Lombok, Muna, dan Batak yang mendiami Kota Denpasar. Taembo meneliti dialek ini dengan menggunakan dua variabel yaitu etnik dan gender. Penelitian

ini menemukan bahwa terdapat dominansi antaretnik dalam realisasi beberapa fonem bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa Laki-laki lebih dominan dalam merealisasikan fonem dibandingkan dengan perempuan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul *Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan*. Dewi meneliti bahasa Madura dialek Bangkalan dengan menggunakan dua variabel yaitu usia dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa Madura yang terjadi di Kabupaten Bangkalan di wilayah Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger. Perbedaan tersebut ditemukan pada beberapa tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kenyataan bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dialek suatu bahasa dengan menggunakan beberapa variabel, namun belum ada penelitian yang memfokuskan pada realisasi fonem bahasa Indonesia di wilayah pesisir Puger. Hal ini menjadi celah untuk dilakukannya penelitian di wilayah ini, mengingat wilayah pesisir Puger merupakan wilayah yang masyarakatnya multietnik dan multilingual. Oleh karenanya wilayah ini memiliki keunikan tersendiri dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan dialek bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat berlatar belakang etnik Jawa dan Madura dengan menggunakan variabel etnik dan usia.

Landasan Teori

Pada saat dua orang atau lebih sedang berbincang, dapat diketahui apakah setiap peserta pertuturan berasal dari daerah yang

sama atau berbeda. Hal ini dapat diketahui dari cara berbicara peserta tutur. Sama tidaknya suatu bahasa dapat disebut dengan dialek. Dialek dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang sangat berkaitan dengan lingkungan geografis ataupun sosial penutur. Dialek dapat dibahas dan dijelaskan dengan menggunakan cabang ilmu linguistik, yaitu dialektologi.

Dialektologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas perbedaan dalam mempraktikkan suatu bahasa. Menurut Mahsun (1995, hlm. 11), dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sosial tertentu (isolek). Kridalaksana (2009, hlm. 49) berpendapat bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengejawantahkan tentang variasi bahasa sebagai suatu struktur yang utuh. Chambers dan Trudgill (2004, hlm. 3) berpendapat bahwa dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang dialek. Lebih lanjut, dialektologi adalah ilmu yang khusus mengkaji tentang variasi bahasa beserta aspeknya (Keraf, 1996, hlm. 143). Aspek tersebut meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Berikut perbedaan aspek-aspek bahasa yang menjadi entitas dalam dialektologi menurut Mahsun (1995, hlm. 23).

a. Fonologi

Dialektologi yang terjadi pada aspek fonologi mengarah pada perbedaan pada tataran fonetik.

b. Morfologi

Pada tataran morfologi perbedaan terletak pada pembentukan kata yang menyangkut afiksasi dan duplikasi.

c. Sintaksis

Pada ranah sintaksis, perbedaan terletak pada struktur bahasa baik frasa atau klausa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna tertentu.

d. Leksikon

Perbedaan terletak pada leksem-leksem yang merealisasikan suatu makna bahasa yang tidak berasal dari entimon prabahasa.

e. Semantik

Perbedaan pada tataran semantik terletak pada pertalian makna yang ada dalam suatu bahasa.

Salah satu jenis dialektologi ialah dialektologi sosial. Dialektologi sosial dapat diartikan ilmu yang membahas tentang variasi bahasa yang menitikberatkan pada pemakainnya di lingkungan sosial masyarakat tertentu. Zulaeha (2010, hlm. 29) mendefinisikan dialektologi sosial sebagai variasi bahasa dari sebuah kelompok masyarakat tertentu yang menjadi pembeda dari kelompok lain. Lebih lanjut, dialektologi sosial lebih mengarah pada penggunaan variasi bahasa berdasarkan kelas sosial. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kurniati dan Mardikantoro, 2010, hlm. 275) yang menjadi pembeda kelas sosial ialah *wong cilik, saudagar, priyayi, dan ndara*.

Mengingat bahwa dialektologi erat kaitannya dengan etnik (suku), maka perlu dipahami mengenai etnik itu sendiri. Etnik merupakan kelompok sosial masyarakat yang terikat dalam kesadaran dan identitas tertentu yang diperkuat dengan kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Asmore (2001) mendefinisikan etnis adalah sebuah kategori sosial atau wujud dari sebuah identifikasi sosial. Lebih lanjut, Sibarani (2013) menjelaskan

bahwa etnik merupakan suatu konsep yang membedakan antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian terkait dengan etnis di atas, dapat dikatakan bahwa etnis merupakan sebuah konstruksi sosial. Artinya adalah sebuah bangunan sosial masyarakat yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan tertentu. Kesamaan tersebut dapat mengarah pada budaya, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya. Lebih-lebih dalam ranah bahasa, dapat memunculkan suatu variasi bahasa tertentu yang disebut dengan dialek. Variasi bahasa dari sebuah etnik dapat berbeda dengan variasi bahasa dari etnik lain. Perbedaan variasi tersebut kemudian dapat dikaji dengan menggunakan teori dialektologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan perspektif kualitatif dengan melakukan penjabaran objek dan pengumpulan data dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Arikunto, 2010, hlm. 20). Metode yang diterapkan ialah metode deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan hasil temuan berdasarkan data dan fakta lapangan yang diperoleh. Metode penelitian ini umumnya ditujukan untuk menggambarkan objek secara sistematis dan cepat (Oktaviani, 2018, hlm. 85). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan dialektologi sosial. Pendekatan ini adalah pendekatan yang mengarah pada pencarian variasi bahasa berdasarkan variabel sosial kemasyarakatan.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat etnik Jawa dan Madura yang mendiami wilayah pesisir Puger Kabupaten

Jember. Informan yang dijadikan sumber data harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Menurut Taembo (2016, hlm. 5) kriteria yang harus dipenuhi ialah a) tidak memiliki cacat mental, b) memiliki organ wicara yang normal, c) memiliki kepribadian baik, d) berusia minimal 20 – 26 tahun, dan e) informan memiliki jenjang pendidikan minimal lulusan SMA. Kriteria tersebut dijadikan acuan dalam pemilihan informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dengan total informan sebanyak 8 orang pada dua etnik yaitu etnik Jawa dan Madura masing empat informan. Tiap-tiap etnik dipilih laki-laki dan perempuan sebanyak dua orang. Jumlah variabel terdiri atas 4 laki-laki dan 4 perempuan. Berikut paparan sebaran informan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh masyarakat etnik Jawa dan Madura di wilayah pesisir Puger. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *reading passage style: read aloud* (Chambers dan Trudgill, 1998, hlm. 70). Teknik ini diterapkan dengan memberikan sebuah teks kepada informan dan memintanya untuk membaca teks tersebut dengan suara yang keras. Kemudian, peneliti menerapkan teknik rekam, simak dan catat. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teknik padan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik padan tersebut dilakukan dengan cara memadankan beberapa fonem yang diucapkan oleh etnik yang berbeda.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya variasi dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang lumrah. Hal ini karena bahasa erat kaitannya dengan sosial budaya masyarakat tertentu. Jika seorang pengujar bahasa memiliki budaya yang berbeda dengan pengujar yang lain dapat ditengarai akan memiliki pola berbahasa yang berbeda pula. Hal ini terjadi pada pengucapan bahasa Indonesia pada etnik Jawa dan Madura di wilayah pesisir Puger. Terdapat beberapa perbedaan yang ditemukan pada tataran fonem yang dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki

masing-masing pengujar. Berikut bahasan temuan data realisasi fonem bahasa Indonesia.

Realisasi Fonem /i/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa ditemukan realisasi fonem /i/ yang berbeda antara etnik Jawa dan Madura. Selain itu, nyatanya perbedaan realisasi fonem /i/ ini juga terjadi pada variabel jenis kelamin. Berikut paparan data mengenai realisasi fonem /i/ antara etnik Jawa dan Madura dan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Data Realisasi Fonem /i/

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Awal	ikan	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	ibu	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	ikat	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	indah	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	imbang	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
Persentase	Fonem /i/ (%)	100	100	100	100
	Fonem /I/ (%)	0	0	0	0
Tengah	cincin	1/I/, 1/i/	1/I/, 1/i/	2/i/	2/i/
	anting	1/I/, 1/i/	2/I/	2/i/	2/i/
	batu akik	2/i/	1/I/, 1/i/	1/I/, 1/i/	2/i/
	balik	2/i/	2/i/	1/I/, 1/i/	2/I/
	kulit	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
Persentase	Fonem /i/ (%)	80	60	80	80
	Fonem /I/ (%)	20	40	20	20
Akhir	sapi	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	kuli	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	api	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	tari	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
	topi	2/i/	2/i/	2/i/	2/i/
Persentase	Fonem /i/ (%)	100	100	100	100
	Fonem /I/ (%)	0	0	0	0

**Keterangan: 2/i/ (terdapat 2 orang yang melafalkan fonem /i/)*

Paparan data realisasi fonem /i/ di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan realisasi fonem dengan latar belakang etnik dan jenis kelamin. Perbedaan tersebut muncul atau terjadi pada beberapa leksem dengan posisi di tengah-tengah leksem. Pada posisi lain yaitu di awal dan di akhir tidak ada kesalahan pelafalan fonem bahasa Indonesia dan tidak ada perbedaan penuturan antara etnik Jawa dan Madura. Hal ini karena dalam bahasa Jawa dan Madura, fonem /i/ yang terletak di awal leksem tidak ada perubahan pengucapan, sehingga jika berbicara dalam bahasa Indonesia masih sesuai dengan kaidah.

Pada posisi tengah leksem fonem /i/ ini mengalami perbedaan penuturan antara etnik Jawa dan Madura. Hal ini disebabkan oleh kaidah bahasa dalam etnik Jawa dan Madura memiliki fonem /i/ tinggi atau bisa ditulis dengan /I/. Pelafalan fonem ini cenderung mendekati /e/. Contoh dalam bahasa Jawa ialah 'getih' diucapkan dengan 'getlh' yang memiliki arti darah.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cenderung mengarah pada pola bahasa lokal yang diterapkan ketika

melafalkan fonem bahasa Indonesia. Fonem /i/ pada jenis kelamin laki-laki memiliki prosentase sebanyak 80% sedangkan fonem /I/ sebanyak 20%. Jenis kelamin perempuan merealisasikan fonem /i/ dengan prosentase 60% dan fonem /I/ sebanyak 40%. Hal itu berbeda tipis dengan realisasi yang dilakukan oleh etnik Madura. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan merealisasikan fonem /i/ masing-masing 80% sedangkan fonem /I/ baik laki-laki dan perempuan sebanyak 20%. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketika merealisasikan fonem /i/ dan /I/ pada etnik Jawa dan Madura dengan variabel jenis kelamin. Namun perbedaan tersebut tidak terjadi secara signifikan.

Realisasi Fonem /u/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa ditemukan realisasi fonem /u/ yang berbeda antara etnik Jawa dan Madura. Selain itu, nyatanya perbedaan realisasi fonem /u/ ini juga terjadi pada variabel jenis kelamin. Berikut paparan data mengenai realisasi fonem /u/ antara etnik Jawa dan Madura dan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Data Realisasi Fonem /u/

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Awal	unta	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/	2/u/	1/ɔ/, 1/u/
	usus	1/ɔ/, 1/u/	2/u/	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/
	uap	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
	untung	2/ɔ/	2/ɔ/	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/
	umpan	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
Persentase	Fonem /u/ (%)	50	70	60	70
	Fonem /ɔ/ (%)	50	30	40	30

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Tengah	masuk	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/
	untung	1/ɔ/, 1/u/	1/ɔ/, 1/u/	2/u/	2/u/
	usus	1/ɔ/, 1/u/	1/ɔ/, 1/u/	2/u/	2/u/
	mangkuk	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/	1/ɔ/, 1/u/	1/ɔ/, 1/u/
	kalung	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/	2/ɔ/	2/ɔ/
Persentase	Fonem /u/ (%)	20	50	50	60
	Fonem /ɔ/ (%)	80	50	50	40
Akhir	rabu	1/ɔ/, 1/u/	2/u/	2/ɔ/	1/ɔ/, 1/u/
	tipu	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
	tisu	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
	malu	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
	kayu	2/u/	2/u/	2/u/	2/u/
Persentase	Fonem /u/ (%)	90	100	80	90
	Fonem /ɔ/ (%)	10	0	20	10

*Keterangan: 2/u/ (terdapat 2 orang yang melafalkan fonem /u/)

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan di atas, terdapat perbedaan pelafalan fonem /u/ antara kalangan laki-laki dan perempuan, baik etnik Jawa maupun Madura. Perbedaan ini tersebar di seluruh posisi baik di awal, tengah, dan akhir leksem. Perbedaan pelafalan fonem /u/ ini yang paling dominan terletak di bagian tengah. Hal ini ditengarai oleh kecenderungan menerapkan pola atau kaidah bahasa lokal diterapkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada posisi awal leksem fonem /u/ cenderung mengalami realisasi yang cukup tinggi di kalangan perempuan baik etnik Jawa ataupun Madura. Sedangkan, kalangan laki-laki pada kedua etnik tersebut terdapat realisasi fonem /u/ yang cenderung rendah. Kalangan laki-laki etnik Jawa merealisasikan fonem /u/ dengan persentase 50% dan fonem /ɔ/ sebanyak 50%. Laki-laki etnik

Madura cenderung hampir sama dengan laki-laki etnik Jawa yaitu sebesar 60%. Hal itu berbeda dengan kalangan perempuan yang merealisasikan fonem /u/ masing-masing 70% dan fonem /ɔ/ sebanyak 30%.

Pada posisi tengah leksem realisasi fonem /u/ di setiap etnik cenderung tinggi. Kalangan laki-laki etnik Jawa lebih menonjol dalam memunculkan variasi fonem /ɔ/ dengan persentase 20% sedangkan fonem /u/ terealisasi 20%. Sedangkan laki-laki etnik Madura dan kalangan perempuan semua etnik relatif cenderung sedang dalam merealisasikan fonem /u/ dengan persentase secara berurutan 50%, 50%, dan 60%. Terakhir pada posisi akhir leksem realisasi fonem /u/ cenderung tinggi dengan persentase di atas 70%.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa prosentase realisasi fonem /u/ lebih tinggi dilakukan oleh jenis kelamin perempuan pada

setiap etnik dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Keterangan di atas juga menjelaskan bahwa perempuan di setiap etnik nyatanya lebih menonjol dalam mempertahankan pelafalan fonem /u/ dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya bahwa laki-laki di masing-masing etnik cenderung lebih menonjol dalam hal menimbulkan atau memunculkan variasi fonem /u/ dalam bahasa Indonesia.

Realisasi Fonem /f/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa ditemukan realisasi fonem /f/ yang berbeda antara etnik Jawa dan Madura. Selain itu, nyatanya perbedaan realisasi fonem /f/ ini juga terjadi pada variabel jenis kelamin. Berikut paparan data mengenai realisasi fonem /f/ antara etnik Jawa dan Madura dan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Data Realisasi Fonem /f/

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Awal	fenomena	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	fiktif	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	filter	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	fase	1/p/, 1/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	fakultas	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
Persentase	Fonem /f/ (%)	90	100	100	100
	Fonem /p/ (%)	10	0	0	0
Tengah	reformasi	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	infeksi	2/f/	2/f/	1/p/, 1/f/	1/p/, 1/f/
	refleks	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	manfaat	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	efek	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
Persentase	Fonem /f/ (%)	100	100	90	90
	Fonem /p/ (%)	0	0	10	10
Akhir	lokomotif	2/p/	1/p/, 1/f/	2/f/	2/f/
	fiktif	2/p/	1/p/, 1/f/	1/p/, 1/f/	2/f/
	tarif	2/f/	2/f/	2/f/	2/f/
	efektif	1/p/, 1/f/	1/p/, 1/f/	1/p/, 1/f/	2/f/
	negatif	1/p/, 1/f/	1/p/, 1/f/	2/p/	1/p/, 1/f/
Persentase	Fonem /f/ (%)	40	60	60	90
	Fonem /p/ (%)	60	40	40	10

*Keterangan: 2/f/ (terdapat 2 orang yang melafalkan fonem /f/)

Paparan data realisasi fonem /f/ di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan realisasi fonem dengan latar belakang etnik dan jenis kelamin. Perbedaan tersebut muncul atau terjadi pada beberapa leksem dengan posisi di awal, tengah, dan akhir leksem. Pada posisi lain yaitu di awal dan tengah cenderung mengalami variasi yang cukup rendah dan realisasi fonem /f/ yang tinggi. Hal ini karena dalam bahasa Jawa dan Madura, fonem /f/ yang terletak di akhir leksem cenderung mengalami perubahan pengucapan, sehingga jika berbicara dalam bahasa Indonesia terkadang menimbulkan variasi.

Pada posisi awal dan tengah leksem fonem /f/ ini mengalami realisasi yang cukup tinggi dengan prosesntase masing-masing kalangan di semua etnik. Kalangan laki-laki etnik Jawa merealisasikan fonem /f/ pada posisi awal sebanyak 90 %. Kalangan laki-laki etnik Madura dan kalangan perempuan di semua etnik merealisasikan fonem /f/ dengan

persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa realisasi fonem /f/ di posisi awal dan tengah secara garis besar telah terealisasi dengan baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat variasi pelafalan fonem /f/ yang cenderung sedang dengan prosesntase rata-rata 60%. Hal ini dikarenakan pada masing-masing etnik memiliki kebiasaan bahwa saat melafalkan fonem /f/ sering kalidiganti dengan fonem /p/.

Realisasi Fonem /z/ dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa ditemukan realisasi fonem /z/ yang berbeda antara etnik Jawa dan Madura. Selain itu, nyatanya perbedaan realisasi fonem /z/ ini juga terjadi pada variabel jenis kelamin. Berikut paparan data mengenai realisasi fonem /z/ antara etnik Jawa dan Madura dan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Data Realisasi Fonem /z/

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Awal	zona	2/j/	1/j/, 1/z/	2/j/	2/j/
	zebra	2/z/	2/z/	2/z/	2/z/
	zaitun	2/z/	2/z/	2/z/	2/z/
	zakat	2/j/	1/j/, 1/z/	2/j/	1/j/, 1/z/
	zaman	2/j/	1/j/, 1/z/	1/j/, 1/z/	1/j/, 1/z/
Persentase	Fonem /z/ (%)	40	70	50	60
	Fonem /j/ (%)	60	30	50	40
Tengah	lezat	2/z/	2/z/	2/z/	2/z/
	lazim	2/z/	2/z/	2/z/	2/z/
	gizi	1/s/, 1/z/	2/z/	1/s/, 1/z/	2/z/
	ijazah	2/s/	1/s/, 1/z/	2/s/	2/s/
	Juz	1/s/, 1/z/	1/s/, 1/z/	1/s/, 1/z/	2/s/

Posisi Fonem	Target Leksem	Etnik Jawa		Etnik Madura	
		Lk	Pr	Lk	Pr
Persentase	Fonem /z/ (%)	60	80	60	60
	Fonem /s/ (%)	40	20	40	40
Akhir	ustaz	2/d/	1/d/, 1/z/	2/d/	2/d/
	lafaz	2/d/	2/d/	2/d/	2/d/
Persentase	Fonem /z/ (%)	0	75	0	0
	Fonem /d/ (%)	100	25	100	100

*Keterangan: 2/z/ (terdapat 2 orang yang melafalkan fonem /z/

Paparan data di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa variasi fonem /z/ yang dimunculkan oleh etnik Jawa dan Madura. Variasi ini muncul di berbagai posisi baik di awal, tengah, dan akhir leksem. Variasi fonem ini nyatanya tidak hanya diwujudkan dengan satu fonem lainnya. Pada tiap-tiap posisi ternyata memiliki varian yang berbeda dan terjadi di semua etnik. Fenon /z/ yang terletak di awal leksem mengalami perubahan yaitu terdapat penggantian dengan menggunakan fonem /j/. Pada posisi tengah leksem, fonem /z/ ini digantikan oleh fonem /s/ dan di posisi akhir cenderung diganti dengan menggunakan fonem /d/.

Setiap etnik memunculkan variasi yang cenderung sama pada tiap-tiap posisi. Pada posisi awal leksem digantikan fonem /j/ dengan rincian pada etnik Jawa kalangan laki-laki memiliki persentase 60% dan perempuan sebesar 30%. kalangan laki-laki di etnik Madura sebesar 50% dan perempuan 40%. Hal ini menunjukkan bahwa pada posisi awal ini, laki-laki etnik Jawa maupun Madura memiliki kecenderungan memunculkan variasi fonem /z/ dibandingkan dengan kalangan perempuan di semua etnik.

Pada posisi tengah leksem nyatanya juga terdapat variasi pelafalan fonem /z/. Namun berbeda dengan posisi awal, posisi tengah ini digantikan dengan fonem /s/. Fonem /s/ ini dilakukan oleh semua etnik dengan rincian kalangan laki-laki etnik Jawa memiliki persentase 40% dan semua kalangan di etnik Madura memiliki persentase yang sama yaitu 40%. Berbeda dengan kalangan perempuan di etnik Jawa yang merealisasikan fonem /s/ ini sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan perempuan etnik Jawa lebih cenderung merealisasikan fonem /z/ di posisi tengah.

Posisi akhir pada leksem terdapat kecenderungan yang tinggi dalam variasi fonem /z/ ini. fonem /z/ di posisi akhir divariasikan dengan fonem /d/. Leksem yang ditemukan ialah 'ustaz' dan 'Lafaz' yang kesemuanya cenderung direalisasikan dengan 'ustad' dan 'lafad'. Kalangan laki-laki etnik Jawa dan semua kalangan di etnik Madura melakukan variasi fonem /z/ dengan persentase 100%. Variasi tersebut dengan menggunakan fonem /d/, sedangkan kalangan perempuan etnik Jawa sebanyak 50%.

III. SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi bahasa Indonesia pada tataran fonologi yang dilakukan oleh etnik Jawa dan Madura di wilayah Pesisir Puger. Variasi ini muncul pada empat fonem yaitu fonem /i/, /u/, /f/, dan /z/. Variasi tersebut muncul di berbagai posisi yaitu di posisi awal, tengah, dan akhir dari suatu leksem. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa realisasi fonem /i/ telah dilakukan dengan baik dan tidak terdapat variasi pada posisi awal dan akhir sedangkan pada posisi tengah terdapat variasi dengan prosentase yang cukup rendah. Kemudian, variasi fonem /u/ memiliki kecenderungan yang tinggi pada posisi tengah dengan kalangan laki-laki etnik Jawa yang memiliki persentase tinggi dibandingkan dengan kalangan yang lainnya.

Selanjutnya, kalangan perempuan etnik Madura cenderung tidak memunculkan variasi daripada kalangan yang lainnya. lebih lanjut, fonem /z/ adalah fonem yang paling unik karena pada tiap-tiap posisi memiliki variasi yang berbeda yaitu posisi awal digantikan dengan fonem /j/, tengah dengan fonem /s/, dan akhir dengan fonem /d/. Kesemuanya hampir dilakukan oleh semua kalangan pada semua etnik. Etnik Jawa lebih menonjol dalam memunculkan variasi fonem /i/ pada posisi tengah, fonem /u/ pada posisi tengah, fonem /f/ pada posisi belakang, dan fonem /z/ pada semua posisi. Etnik Madura cenderung lebih mempertahankan pelafalan fonem bahasa Indonesia dengan benar akan tetapi pada fonem /z/ cenderung memunculkan variasi pada semua posisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2019). "Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi". *Genta Bahtera*. Vol. 5 (2): 88--108.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmore, R. D., Jussim, L., & Wilder, D. (2001). *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. dan Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto. (2017). "Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Fonema*. Vol. 4 (60--77).
- Husain, M. (2014). "Korespondensi Bunyi Bugis Dialek Soppeng dan Dialek Ennak". *Sawerigading*, 20(3): 353--362.
- Keraf, G. (1996). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ikrar.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, E., & Mardikantoro, H. B. (2010). "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat T tutur di Jawa Tengah)". *Humaniora*, 22(3): 273-284.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi, Teori, dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Oktaviani, U. D. (2018). "Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang". *Kansasi*. Vol. 3 (2): 82--89.
- Prasetyo, A. B. (2021). "Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di YouTube". *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1): 70--81.
- Ridwan, K. (2019). "Variasi Dialek Bahasa Manggarai Kajian: Dialektologi Diakronis. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.
- Sibarani, B. (2013). "Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya terhadap Konflik Etnis". *Bahas*, 85(39):1--10.
- Taembo, M. (2016). "Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia. *Kandai*. Vol. 12 (1): 1--16.
- Wolfram, W., & Fasold, R. W. (1974). *The Study of Social Dialects in American English*. New Jersey: Pentice Hall, Inc.
- Zulaeha. I. (2010). *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.